

## **MODEL UPACARA RITUAL SELAMETAN MASYARAKAT PERKAMPUNGAN BERBASIS MASJID**

**RUDIANTO<sup>1)</sup>, BAMBANG WIDIYAHSENO<sup>2)</sup>, SRI SUSANTI<sup>3)</sup>**

Universitas Muhammadiyah Ponorogo

Email : alrujekar@gmail.com

### **ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui lebih jauh tentang pelaksanaan ritual selamatan bagi masyarakat perkampungan di Ponorogo berbasis masjid. Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi model umat Islam yang masih meyakini budaya-budaya selamatan baik yang berkaitan dengan kelahiran, kematian, mendirikan rumah, menggali sumur rumah, menanam padi di sawah, dan waktu panen. Karena hamper di setiap kampung menjalankan ritual seperti tersebut. Jenis upacara ritual selamatan yang biasa dilakukan masyarakat Jawa terkait dengan kematian di luar upacara pemakaman ada 8 (delapan) macam yang pokok, yaitu *surtanah, telung dina, pitung dina, patang puluh dina, satus dina, pendak pisan, pendak pindo, dan sewu dina*. Jika masing-masing upacara harus mengundang tetangga dan keluarga dekat, melibatkan sinoman, maka dapat diasumsikan biaya yang harus dikeluarkan cukup besar. Beberapa orang Islam di Ponorogo memiliki inisiatif untuk mengumpulkan warga RT karena masjidnya sudah waktunya renovasi, kemudian mengajak warga untuk menyumbangkan shadaqahnya ke masjid ssetiap kali mempunyai hajat kemudian didoakan bersama di masjid bersama jamaah. Dananya digunakan untuk merenovasi masjid. Metode pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumen-dokumen yang mendukung yang dapat dijadikan sebagai penguat keduanya. Data yang terkumpul dianalisis dengan menggunakan analisis domain, taksonomi, dan komponensial, serta tema kulutural. Prosedur pengumpulan data dilakukan dengan mencari informan kunci yang dapat memberikan informasi tentang permasalahan yang sedang diteliti kemudian dikembangkan kepada informan yang lebih luas. Sehingga proses pengumpulan dan analisis dilakukan bersama-sama di lapangan pada saat yang bersamaan. Peneliti mengumpulkan data, reduksi data, antisipasi, display data, analisis data, dan pengambilan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa upacara ritual selamatan bagi masyarakat perkampungan dapat berjalan sangat tergantung kepada takmir masjid dalam membuka wawasan baru terhadap pola pikir masyarakat tentang essensi selamatan yang biasa dilakukan. Mereka diajak berpikir bahwa inti dari selamatan adalah mengirim do'a dan shadaqah, sehingga kedua inti pokok selamatan tersebut sudah masuk di dalam praktek bersama di masjid. Pelaksanaan praktek shadaqahan di masjid dilaksanakan setelah shalat maghrib berjamaah di masjid, kemudian jamaah diajak untuk mendoakan sesuai dengan hajatan shahibul hajat. Kemudian jamaah diberi tausiyah dari Kyai atau Imam masjid tentang manfaat dan madharat upacara yang dilakukan di rumah maupun di masjid. Jika selamatan dilakukan di rumah madharatnya biaya yang dikeluarkan relative besar, berkat yang diberikan lebih banyak kemubadzirannya dibandingkan dengan manfaatnya. Kalau manfaatnya sudah jelas mendoakan kepada ahlul bait yang sudah meninggal dunia dengan meminta tolongan kepada tetangga, sanak saudara, keluarga agar diringankan bebannya bagi ahlul mayit. Sedangkan jika selamatan di masjid manfaatnya biaya yang dikeluarkan shahibul hajat semampunya. Yang mendoakan adalah orang-orang yang ahli ibadah, sehingga lebih dekat dengan Allah SWT. Shadaqah yang diberikan sama dengan jariyah yang pahalanya akan mengalir tak akan terputus-putus untuk membangun rumah Allah atau Masjid.

*Kata Kunci : Ritual, selamatan, berbasis masjid*

## PENDAHULUAN

Upacara selamatan oleh masyarakat Jawa dilakukan untuk merayakan hampir semua kejadian antara lain kelahiran, khitanan, pernikahan, kematian, perayaan Islam, bersih desa, pindah rumah, mengubah nama, kesembuhan penyakit, kesembuhan akan pengaruh sihir, dan sebagainya. Ada yang meyakini bahwa selamatan adalah syarat spiritual yang wajib dan jika dilanggar akan mendapatkan ketidakberkahan atau kecelakaan. Secara ekonomi upacara ritual tersebut membutuhkan dana yang sangat besar.

Upacara-upacara selamatan sebagai salah satu wujud budaya, selalu mengalami perubahan-perubahan dan perkembangan-perkembangan. Hal ini disebabkan adanya perubahan pola pikir dari masyarakat pemangku budaya, teknologi dan agama. Perubahan pola pikir, teknologi, dan agama ini akan berpengaruh secara langsung terhadap sarana dan prosesi dalam upacara selamatan. Meskipun demikian ternyata masih ada sebagian masyarakat Jawa yang mempertahankan nilai-nilai tradisional. Sebagian masyarakat ini, takut meninggalkan kebiasaan yang telah mengakar dalam segi-segi kehidupan mereka, dan masih setia mempertahankan tradisi peninggalan leluhurnya.

Upaya mencapai tujuan pembangunan masyarakat memerlukan pemikiran yang cukup mendalam dan berkesinambungan. Oleh sebab itu, dalam melakukan perubahan budaya ritual di masyarakat seharusnya memperhatikan beberapa dampak yang ditimbulkan dan pembiayaan yang harus dikeluarkan masyarakat untuk kegiatan tersebut. Salah satu kriteria yang dapat digunakan untuk mengetahui dampak ritual adalah ekonomi keluarga, pendidikan anak, dan lingkungan masyarakat sekitar.

Berdasarkan hasil temuan di lapangan masyarakat di lingkungan RT 01 RW 01 Desa Beton Kecamatan Siman Kabupaten Ponorogo sepakat bahwa upacara selamatan (kirim do'a) kepada leluhurnya dilaksanakan di masjid, dana yang dialokasikan untuk itu dishadaqahkan ke masjid, karena kondisi masjid waktu itu sudah tidak layak lagi untuk digunakan ibadah. Berawal dari itu, maka warga yang ingin selamatan menyampaikan kepada imam masjid (Kyai) niatnya kirim doa untuk peringatan hari kematian leluhurnya. Dengan cara do'a bersama yang dipimpin oleh imam masjid diikuti jamaah dan mengikrarkan sesuai dengan permintaan yang punya hajat. Keluarga yang punya hajat tidak perlu menyediakan makanan dan *uborampe* lainnya. Cukup memberikan infaq/shadaqah sesuai kemampuannya masing-masing. Dana yang terkumpul selama dua tahun kurang lebih sekitar Rp 700.000.000,- (tujuh ratus enam puluh juta rupiah). Dana tersebut digunakan untuk merenovasi masjid dan hasilnya sangat luar biasa.

Jenis upacara ritual selamatan yang biasa dilakukan masyarakat Jawa terkait dengan kematian di luar upacara pemakaman ada 8 (delapan) macam yang pokok, yaitu *surtanah*, *telung dina*, *pitung dina*, *patang puluh dina*, *satus dina*, *pendak pisan*, *pendak pindo*, dan *sewu dina*. Jika masing-masing upacara harus mengundang tetangga dan keluarga dekat, dan melibatkan sinoman, maka dapat diasumsikan biaya yang harus dikeluarkan. Permasalahan adalah bagaimana cara merubah mindset masyarakat perkampungan dalam melaksanakan upacara ritual kematian yang

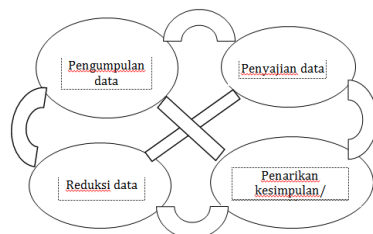
penyelenggaraannya dilakukan di masjid? Bagaimana proses pelaksanaan ritual selamat yang diselenggarakan di masjid? Bagaimana system pengelolaan dana masjid dari hasil infaq atau shadaqah masyarakat yang digunakan untuk pembangunan masjid dan pemakmurannya?

## METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan *fenomenologis*. Peneliti ingin mendeskripsikan kondisi lapangan sesuai dengan fenomena yang ada, tanpa rekayasa apapun dari peneliti. Metode yang digunakan untuk mengumpulkan datanya adalah menggunakan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi. Proses pengumpulan data yang dilakukan secara santai dan penuh kekeluargaan, agar makna, struktur kognitif, pikiran, emosional, cita-cita, pengalaman spiritual, penghayatan, penilaian, kebahagiaan dan suasana hatinya dapat diungkap lebih dalam dan lebih utuh. (Moleong, 1993:170).

Peneliti terjun langsung ke lapangan untuk mendapatkan informasi atau data yang dibutuhkan untuk mendukung proses dan hasil penelitian. Kehadiran peneliti di lapangan sangat menentukan obyektivitas data. Pada saat di lapangan, kedudukan peneliti sebagai siswa. (Spredly (2007:70). Data yang dibutuhkan dalam penelitian ini berupa tatacara pelaksanaan upacara ritual selamat masyarakat perkampungan yang diselenggarakan di masjid yang meliputi teknik pelaksanaan upacara, tata cara pembayaran infaq/shadaqah dari shahibul hajat kepada takmir, tata cara pengelolaan dana infaq/shadaqah, dan hal-hal lain yang berkaitan dengan penelitian.

Lokasi penelitian ini adalah di kabupaten Ponorogo yang melaksanakan kegiatan upacara ritual selamat yang diselenggarakan di masjid. Maka yang dijadikan sebagai sumber informasi kunci adalah Takmir masjid/mushalla, masyarakat warga yang menjadi shahibul baik, bendahara takmir sebagai pencatat dana masuk dan keluar, panitia pembangunan masjid/mushalla selaku pelaksana pembangunan, dan stakeholders lain yang mengetahui dengan praktek ritual upacara selamat yang dilakukan di masjid. Selain itu juga peristiwa yang terjadi di lapangan berupa aktifitas masyarakat tentang pelaksanaan upacara ritual selamat yang diselenggarakan di masjid, dan sebagai perbandingan peneliti juga melakukan wawancara dan pengamatan selamat yang dilakukan di rumah. (Sutopo, 2002:50). Data yang telah terkumpul dianalisis dengan metode deskriptif yang dilandaskan pada pola berpikir *induktif* melalui proses empat tahapan yang digambarkan sebagai berikut:



Sebagaimana diketahui bahwa penelitian kualitatif analisis data dilaksanakan bersamaan dengan proses pengumpulan data di lapangan. Hal ini dimaksudkan agar tidak ada yang salah

dalam menganalisis data, karena jika sudah diselingin dengan waktu lain dikawatirkan lupa dan ada yang tertinggal sehingga terjadi perbedaan antara hasil analisis dengan data di lapangan. Jika terpaksa ada yang masih ragu-ragu terhadap data yang ada, peneliti kembali melakukan *crosscheck* data kembali melakukan triangulasi data. Hal ini dimaksudkan untuk meminimalisasi tingkat kesalahan dalam melakukan analisis. Proses analisis menggunakan teorinya Spradly (2007:70) yakni analisis domain, taksonomi, komponensial, dan analisis tema cultural.

## **KAJIAN TEORI**

### **Upacara Ritual Selamatan**

Upacara ritual ini merupakan sistem keyakinan, dan gagasan tentang Tuhan, Dewa-Dewa, Roh-roh halus, Neraka, Surga dan sebagainya, diwujudkan dalam bentuk upacara-upacara, baik yang bersifat musiman maupun yang kadangkala. (Koentjaraningrat, 2002) yang ditandai oleh sifat khusus yang menimbulkan rasa hormat dan pengalaman suci. (Rostiyati, ANI. 1994). Upacara ritual kehamilan (seperti 3 bulanan atau 7 bulanan), tidak diajarkan dalam Islam. Bagi kaum putih penganut Islam murni mereka menyebutnya dengan mengada-ada sesuatu yang awalnya tidak ada, dan itu termasuk bid'ah yang membawa kesesatan. Mereka mendasarkan sabda Rasulullah saw: *Jauhilah semua perkara baru (dalam agama), karena semua perkara baru (dalam agama) adalah bid'ah, dan semua bid'ah merupakan kesesatan.* (Sunan Abu Dawud, no. 4607; Tirmidzi, 2676).

Berbeda dengan kaum abangan dan penganut Islam modern, budaya-budaya lokal dapat diterima, asalkan tidak mengarah pada unsur-unsur kemusyrikan. (Muhaimin, 2001). Jika selamatan kehamilan tersebut disertai dengan keyakinan akan membawa keselamatan dan kebaikan, dan sebaliknya jika tidak dilakukan akan menyebabkan bencana atau keburukan, maka keyakinan seperti itu merupakan kemusyrikan. Allah berfirman: *Katakanlah: "Mengapa kamu menyembah selain daripada Allah, sesuatu yang tidak dapat memberi mudharat kepadamu dan tidak (pula) memberi manfa'at?". Dan Allah-lah Yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.*

Upacara yang tidak dipahami alasan konkretnya dinamakan *rites* yang berarti tindakan atau upacara keagamaan. (Bustanuddin Agus, 2006). Upacara ritual biasanya dilakukan secara rutin oleh sekelompok masyarakat yang diatur dengan hukum masyarakat yang berlaku, (Kuntjoroningrat, Ibid) dan melibatkan para warga dalam mencapai tujuan keselamatan bersama sebagai upaya manusia untuk mencari keselamatan, ketentraman, dan sekaligus menjaga kelestarian *kosmos* (Geertz, 1994), terhindar dari gangguan makhluk halus.

Clifford Geertz mengkategorikan upacara ritual bagi masyarakat Jawa ke dalam empat jenis utama yaitu: *Pertama*, yang berkaitan dengan kehidupan: kelahiran, khitanan, pernikahan, dan kematian. *Kedua*, yang terkait dengan peristiwa perayaan Islam, misalnya Maulid Nabi. *Ketiga*, *Bersih desa* ("pembersihan desa"), berkaitan dengan integrasi sosial desa. *Keempat*, kejadian yang tidak biasa misalnya berangkat untuk perjalanan panjang, pindah rumah, mengubah nama, kesembuhan penyakit, kesembuhan akan pengaruh sihir, terhindar dari marabahaya, dan sebagainya. Disamping upacara yang telah diuraikan diatas, masyarakat Jawa juga mengenal pula

berbagai upacara selamatan lain yang disebabkan oleh kasus tertentu. Misalnya selamatan bersih desa, penggarapan tanah pertanian dan setelah panen, dan selamatan kejadian-kejadian seperti mengadakan perjalanan jauh, menempati rumah baru, menolak bahaya (ngurawat), janji kalau sembuh dari sakit (kaul) dan lain-lain. Tujuannya untuk memperoleh keselamatan bagi orang yang bersangkutan khususnya dan bagi keluarga pada umumnya.

### **Fungsi Dan Peran Masjid**

Masjid berarti tempat untuk bersujud. Secara terminologis diartikan sebagai tempat beribadah umat Islam, khususnya dalam menegakkan shalat. Masjid sering disebut Baitullah (rumah Allah), yaitu bangunan yang didirikan sebagai sarana mengabdikan kepada Allah. Pada waktu hijrah dari Mekah ke Madinah ditemani shahabat beliau, Abu Bakar, Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam melewati daerah Quba di sana beliau mendirikan Masjid pertama sejak masa kenabiannya, yaitu Masjid Quba (QS 9:108, At Taubah). Setelah di Madinah Rasulullah juga mendirikan Masjid, tempat umat Islam melaksanakan shalat berjama'ah dan melaksanakan aktivitas sosial lainnya. Pada perkembangannya disebut dengan Masjid Nabawi.

Fungsi Masjid paling utama adalah sebagai tempat melaksanakan ibadah shalat berjama'ah. Kalau kita perhatikan, shalat berjama'ah adalah merupakan salah satu ajaran Islam yang pokok, sunnah Nabi dalam pengertian muhaditsin, bukan fuqaha, yang bermakna perbuatan yang selalu dikerjakan beliau. Ajaran Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam tentang shalat berjama'ah merupakan perintah yang benar-benar ditekankan kepada kaum muslimin.

Abdullah Ibn Mas'ud r.a. berkata: "Saya melihat semua kami (para shahabat) menghadiri jama'ah. Tiada yang ketinggalan menghadiri jama'ah, selain dari orang-orang munafiq yang telah nyata kemunafiqannya, dan sungguhlah sekarang di bawa ke Masjid dipegang lengannya oleh dua orang, seorang sebelah kanan, seorang sebelah kiri, sehingga didirikannya ke dalam shaff." (HR: Al Jamaah selain Bukhory dan Turmudzy). Ibnu Umar r.a. berkata: "Bersabdalah Rasulullah s.a.w.: "Shalat berjama'ah melebihi shalat sendiri dengan dua puluh tujuh derajat." (HR: Bukhory dan Muslim).

Sebenarnya, inti dari memakmurkan Masjid adalah menegakkan shalat berjama'ah, yang merupakan salah satu syi'ar Islam terbesar. Sementara yang lain adalah pengembangannya. Shalat berjama'ah merupakan indikator utama keberhasilan kita dalam memakmurkan Masjid. Jadi keberhasilan dan kurang-berhasilan kita dalam memakmurkan Masjid dapat diukur dengan seberapa jauh antusias umat dalam menegakkan shalat berjama'ah.

Meskipun fungsi utamanya sebagai tempat menegakkan shalat, namun Masjid bukanlah hanya tempat untuk melaksanakan shalat saja. Di masa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, selain dipergunakan untuk shalat, berdzikir dan beri'tikaf, Masjid bisa dipergunakan untuk kepentingan sosial. Misalnya, sebagai tempat belajar dan mengajarkan kebajikan (menuntut ilmu), merawat orang sakit, menyelesaikan hukum li'an dan lain sebagainya.

Banyak Masjid didirikan umat Islam, baik Masjid umum, Masjid Sekolah, Masjid Kantor, Masjid Kampus maupun yang lainnya. Masjid didirikan untuk memenuhi hajat umat, khususnya kebutuhan spiritual, guna mendekatkan diri kepada Pencipta-nya. Tunduk dan patuh mengabdikan kepada Allah subhanahu wa ta'ala. Masjid menjadi tambatan hati, pelabuhan pengembaraan hidup dan energi kehidupan umat. Utsman Ibn 'Affan r.a. berkata: "Rasul s.a.w. bersabda: Barangsiapa mendirikan karena Allah suatu Masjid, niscaya Allah mendirikan untuknya seperti yang ia telah dirikan itu di Syurga." (HR: Bukhori & Muslim).

Seperti yang dilakukan oleh Rasulullah s.a.w. bahwa masjid digunakan untuk berkumpulnya para jamaah dan di masjid itulah dijadikan Rasulullah sebagai pusat pembinaan jamaah. Dengan adanya umat Islam di sekitarnya, Masjid berperan dalam mengkoordinir mereka guna menyatukan potensi dan kepemimpinan umat. Selanjutnya umat yang terkoordinir secara rapi dalam organisasi Ta'mir Masjid dibina keimanan, ketaqwaan, ukhuwah imaniyah dan da'wah Islamiyahnya. Sehingga Masjid menjadi basis umat Islam yang kokoh. (Ramlan Marjoned, 1996). Masjid merupakan jantung kehidupan umat Islam yang selalu berdenyut untuk menyebarluaskan da'wah Islamiyah dan budaya Islami. Di Masjid pula direncanakan, diorganisasi, dikaji, dilaksanakan dan dikembangkan da'wah dan kebudayaan Islam yang menyahuti kebutuhan masyarakat. Karena itu Masjid, berperan sebagai sentra aktivitas da'wah dan kebudayaan.

Umat Islam berusaha untuk bangkit. Kebangkitan ini memerlukan peran Masjid sebagai basis perjuangan. Kebangkitan berawal dari Masjid menuju masyarakat secara luas. Karena itu upaya aktualisasi fungsi dan peran Masjid pada abad lima belas Hijriyah adalah sangat mendesak (urgent) dilakukan umat Islam. Back to basic, Back to Masjid.

### **Pandangan Islam Terhadap Upacara Ritual Keagamaan**

Berdasarkan dengan teori fungsi yang dikemukakan oleh Teori struktural fungsional Durkheim (dalam Ronald Robertson, 1988:55) menyatakan bahwa Tahlilan sebagai kebudayaan tentunya mempunyai fungsi untuk masyarakat pendukungnya. Fungsi tahlilan bukan hanya untuk acara kematian semata, tetapi sebagai usaha menyebarluaskan syiar Islam. Ini berarti sasaran dari tahlilan bukan ditujukan untuk roh-roh manusia yang telah meninggal, akan tetapi ditujukan kepada mereka yang masih hidup. Sedangkan untuk roh yang telah meninggal itu hanya berupa doa-doa. Sehingga acara ini di pandang membawa pahala yang banyak dikarenakan tidak hanya amal untuk mendoakan meninggalnya seseorang, akan tetapi menjadi ibadah karena adanya unsur sedekah, membaca ayat suci al-Qur'an dan syiar Islam.

Secara sosiologis acara tahlilan bertujuan untuk mengirim doa bagi keluarganya yang sudah meninggal, dan memiliki hajatan-hajatan lain misalnya mendirikan rumah, menggali sumur untuk kebutuhan rumah tangga, sebelum menanam padi di sawah, tasyakuran panen, dan ritual lainnya. Hal ini untuk meraih keselamatan dan kesuksesan bagi shaibul hajat.

Menurut Bustanuddin (2006:96) upacara yang tidak dipahami alasan konkretnya dinamakan *rites* yang berarti tindakan atau upacara keagamaan. Upacara ritual biasanya dilakukan secara rutin

oleh sekelompok masyarakat yang diatur dengan hukum masyarakat yang berlaku (Koentjaraningrat 1984:190), dan melibatkan para warga dalam mencapai tujuan keselamatan bersama (Supanto, 1996 : 2), sebagai upaya manusia untuk mencari keselamatan, ketentraman, dan sekaligus menjaga kelestarian *kosmos* (Geertz, 1994:1), terhindar dari gangguan makhluk halus (Bustanuddin, 2006:97).

Seperti pada kematian, orang Jawa umumnya berkeyakinan bahwa roh nenek moyang (makhluk halus) itu lama-kelamaan akan pergi dari tempat tinggalnya, dan pada saat-saat tertentu keluarganya akan mengadakan slametan untuk menandai jarak yang ditempuh roh itu menuju alam roh, tempatnya yang abadi kelak. Namun roh itu dapat dihubungi oleh kaum kerabat serta keturunannya setiap saat bila diperlukan, (Koentjaraningrat, 1994).

Masyarakat Islam Jawa mempunyai kebiasaan atau adat mengadakan selamatan orang mati.(Hartono Ahmad Jaiz, 2007). Selamatan kematian yang dimaksud, berdoa bersama-sama untuk mendoakan seseorang yang sudah meninggal, yang mana selamatan satu akar dengan Islam dan salam yaitu kedamaian atau kesejahteraan. Contoh bila seorang Muslim meninggal, maka keluarga terdekat atau masyarakat yang ditinggalkan mengadakan upacara keagamaan dalam selamatan kematian yang berlangsung selama: 1-7 hari, 40 hari, 100 hari, 1 tahun, 2 tahun, 1000 hari dan juga diadakan haul setiap tahunnya. Upacara tersebut juga disebut "tahlilan" (dari kata tahlil), yakni membaca lafal "Lailaaha Ilallah" secara bersama-sama, sebagai suatu cara yang efektif untuk menanamkan jiwa tauhid dalam kesempatan suasana keharusan yang membuat orang menjadi sentimental (penuh perasaan) dan sugestif (gampang menerima paham atau pengajaran).(Nucholish Madjid, 2005).

Upacara kumpul-kumpul untuk selamatan orang mati pada hari-hari tertentu itu menurut Prof. Dr. Hamka adalah menirukan agama Hindu. Ritual tersebut diisi dengan berjudi, minuman keras dan sesajen kepada leluhur atau si mayit, yang mana hal tersebut sangat bertentangan dengan hukum-hukum agama Islam yang melarang judi, minuman keras, dan sesaji kepada si mayit karena ritual tersebut nantinya menjurus kerusakan dan syiri'. Hal ini memang tidak bisa disalahkan sepenuhnya karena mereka masih belum mengenal ajaran agama Islam yang melarang keras ritual atau tindakan diatas. Namun dalam pelaksanaannya, hadirin yang kumpul di rumah duka pada hari-hari tertentu itu membaca bacaan-bacaan tertentu dipimpin oleh imam upacara. Rangkaian bacaan itu disebut tahlil, karena ada bacaan *Laa ilaaha illa Allah*. (Hartono Ahmad Jaiz, 2007).

Tahlilan kirim doa kepada leluhur terkadang dilakukan juga oleh keluarga secara bersama-sama pada saat-saat ziarah kubur, khususnya pada waktu menjelang bulan Ramadhan. Upacara ziarah kubur ini disebut upacara nyadran. Menurut keyakinan Islam, orang yang sudah meninggal dunia ruhnyanya tetap hidup dan tinggal sementara di alam kubur atau alam barzakh, sebagai alam antara sebelum memasuki alam akhirat tanpa kecuali, apakah orang tua ataupun anakanak. Kapercayaan tersebut telah mewarnai orang Jawa. Hanya saja menurut orang Jawa, arwah orang-orang tua sebagai nenek moyang yang telah meninggal dunia berkaliaran di sekitar tempat

tinggalnya, atau sebagai arwah leluhur menetap di makam (*pesarean*). Mereka masih mempunyai kontak hubungan dengan keluarga yang masih hidup sehingga suatu saat arwah itu nyambangi datang ke kediaman anak keturunannya. Roh-roh yang baik yang bukan roh nenek moyang atau kerabat disebut dhanyang, bahureksa, atau sing ngemong. Dhanyang ini dipandang sebagai roh yang menjaga dan mengawasi seluruh masyarakat desa. Dari sinilah kemudian timbul upacara bersih desa, termasuk membersihkan makam-makam disertai dengan kenduren maupun sesaji, dengan maksud agar sang dhanyang akan selalu memberikan perlindungan. Di sisi lain atas dasar kepercayaan Islam bahwa orang yang meninggal dunia perlu dikirim doa, maka muncul tradisi kirim donga (doa), tahlilan tujuh hari, empat puluh hari, seratus hari, satu tahun (*mendhak*), dan seribu hari (*nyewu*) setelah seseorang meninggal dunia merupakan anjuran menurut ajaran Islam, sedangkan penentuan hari-hari sebagai saat pelaksanaan upacara kirim doa lebih diwarnai oleh warisan budaya Jawa pra Islam.

Dewasa ini bacaan *tahlilan* lebih meluas penggunaannya. Tahlil tidak saja dibaca sebagai upaya mendoakan ahli kubur, tetapi tahlil dibaca juga sebagai pelengkap dari doa slametan sehingga kapan saja diadakan upacara slametan dimungkinkan juga untuk dibacakan tahlilan. Misalnya pada waktu mau pindah rumah, syukuran sembuh dari sakit, naik pangkat, mau berangkat dan pulang dari perjalanan jauh seperti naik haji dan lain sebagainya.

Tradisi tahlilan merupakan salah satu hasil akulturasi antara nilai-nilai masyarakat setempat dengan nilai-nilai Islam, di mana tradisi ini tumbuh subur di kalangan Nahdliyyin. Sementara ormas-ormas lainnya cenderung memusuhi bahkan berusaha mengikisnya habis-habisan. Seakan-akan tradisi tahlilan menjelma sebagai tanda pembeda apakah dia warga NU, Muhammadiyah, Persis, atau yang lainnya. Terjadinya polemik tentang tahlil tersebut, tentu bisa berdampak pada rusaknya ikatan kekeluargaan antar muslim, seperti saling menuduh dan menyesatkan kelompok lainnya, timbulnya rasa curiga yang berlebihan.

Akan tetapi tidak berarti bahwa masyarakat Jawa menjadi terpisah dari masyarakat yang lain. Masyarakat Jawa tetap menjadi bagian dari bangsa Indonesia, termasuk kebudayaan yang dimiliki akan menjadi kekayaan budaya bangsa. Kebudayaan Jawa yang pada dasarnya bersifat *momot*, sejuk dan *non sektaris* jelas akan menunjang semangat gotong royong dan semangat kerukunan yang amat diperlukan dalam memupuk persatuan dan kesatuan Bangsa. Akar dari kebudayaan Jawa yang semacam itu telah menyatu dengan Pancasila sehingga tidak perlu ada kekhawatiran bahwa pengembangan kebudayaan Daerah (terutama Jawa) akan berdampak negatif terhadap pembinaan persatuan dan kesatuan Bangsa. (Soejatmo, 1997).

Kebudayaan Jawa dalam pelaksanaannya tidak akan menghambat masyarakat Jawa sendiri dalam kehidupan berbudaya. Satu aspek budaya Jawa yang potensial adalah toleransinya yang amat besar terhadap hal-hal yang berbeda, serta sifatnya yang sejuk yang dilandasi oleh *rasa asih ing sesami* (artinya : rasa mengasihi sesama) sangat diperlukan dalam pengembangan kebudayaan nasional.

Dari uraian di atas maka dapat diketahui bahwa masyarakat Jawa yang menjadi bagian dari



bangsa Indonesia yang sangat majemuk menanggapi dengan positif terhadap pengaruh yang masuk dari luar. Keadaan semacam itu akan menjadi segi positif bagi masyarakat Jawa untuk berbudaya ke arah yang lebih baik. Dalam proses globalisasi dimana manusia dari segala bangsa dan suku bangsa saling bercampur-aduk dalam pacuan teknologi yang semakin canggih pastilah tidak ada kebudayaan yang imun terhadap pengaruh kebudayaan lain.

Dalam sejarah penyebaran agama Islam di Jawa, Islam mengalami perkembangan yang cukup unik. Dari segi agama, suku Jawa sebelum menerima pengaruh agama dan kebudayaan Hindu, masih dalam taraf animistis dan dinamistis. Mereka memuja roh nenek moyang, dan percaya adanya kekuatan gaib atau daya magis yang terdapat pada benda, tumbuh-tumbuhan, binatang, dan yang dianggap memiliki daya sakti. Kepercayaan dan pemujaan seperti tersebut di atas, dengan sendirinya belum mewujudkan diri sebagai suatu agama secara nyata dan sadar. Dalam taraf keagamaan seperti itu, suku Jawa menerima pengaruh agama dan kebudayaan Hindu. Hinduisme pada prinsipnya bersendikan atas kebudayaan bangsa Hindu. Di Jawa Hinduisme ini kelihatan menyebar dari atas. Dengan cara melalui pemahaman dan pengolahan golongan bangsawan serta cendekiawan Jawa. Dari pemahaman dan pengolahan para cendekiawan inilah orang-orang awam menerima pengaruh Hinduisme.

Dan ini merupakan bagian dari ajaran Islam yang memberikan pandangan secara jelas dan tegas dalam Al-Quran bahwa para penganutnya seharusnya mengamalkan ajaran Islam sesuai tuntunan dalam Al-Quran, karena dalam agama Islam mengajarkan bahwa hanya Allah SWT yang patut disembah dan hanya kepada Allah SWT tempat kita mengadu, memohon kesejahteraan dan keselamatan. Orang yang beriman kepada Allah, yakin bahwa hanya Allah yang dapat mendatangkan keuntungan dan kerugian bagi seseorang, memberi dan mengambil kehidupan, menyerahkan dan mencabut kekuasaan. Keyakinan yang demikian ini akan menjadikan seorang mukmin tidak tergantung sama sekali ataupun takut kepada kekuatan-kekuatan selain Allah. Dalam kepercayaan Islam hanya percaya pada satu kekuasaan di luar manusia yaitu Allah SWT. Manusia diwajibkan untuk beribadah dan menyembah hanya kepada Allah dengan cara dan proses seperti yang telah tercantum dalam Al-Quran. Dalam ajaran agama Islam jika umatnya menyembah selain Allah maka dianggap melanggar kewajiban dan itu merupakan dosa besar. Sebagaimana dalam firman Allah artinya : "Sesungguhnya Allah tidak mengampuni dosa mempersekutukan (sesuatu) dengan Dia, dan Dia mengampuni dosa yang selain dari syirik itu bagi siapa yang dikehendaki-Nya. Barangsiapa yang mempersekutukan (sesuatu) dengan Allah, maka sesungguhnya ia telah tersesat sejauh-jauhnya." (QS.An-Nisaa : 116)

Konsepsi hukum Islam yang berorientasi kepada agama dengan dasar doktrin keyakinan dalam membentuk kesadaran hukum manusia untuk melaksanakan syariat, sumber hukumnya merupakan satu kesatuan yang berasal dari hanya firman Allah yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad, melalui cara nabi berkata, berbuat, dan diam (*takrir*) dalam menghadapi manusia dengan tingkah lakunya dapat dikembangkan sesuai suasana yang dibutuhkan dalam pergaulan hidup tetapi tidak menyimpang dari sumber hukum asalnya (Abdul Djamali, 1997). Dalam segala

tingkah laku muslim sudah diatur dalam rangkaian Hukum Islam. Hukum Islam tidak hanya mengatur bagaimana cara seorang muslim berhubungan dengan Tuhannya tetapi juga mengatur tatacara manusia dalam hubungannya dengan manusia lain dalam suatu masyarakat.

### **Proses Tahlilan**

Sebagaimana yang telah diketahui bersama bahwa acara tahlilan merupakan acara yang biasa dilakukan oleh sebagian masyarakat Indonesia untuk memperingati dan mendoakan orang yang sudah meninggal. Dilakukan secara bersama-sama, berkumpul sanak saudara, tetangga, handai taulan dan masyarakat sekitarnya.

Pertama-tama yang mempunyai hajat menentukan hari pelaksanaan, kemudian mengundang sanak saudara dan masyarakat sekitar untuk menghadiri acara tahlilan untuk mendoakan orang yang meninggal. Waktunya biasanya ditentukan (setelah) shalat Maghrib atau (setelah) shalat Isya. Tahlil dipimpin oleh tokoh agama setempat atau ulama atas permintaan dari tuan rumah. Tahlilan dimulai dengan membaca surat al-Fatihah yang dihadiahkan kepada orang yang sudah meninggal, kamum muslimin dan muslimat, serta warga yang hadir dalam acara tersebut. Dilanjutkan dengan membaca surat Yasin sebanyak 83 ayat, dan dilanjutkan dengan membaca beberapa ayat Al-Quran, dzikir-dzikir, dan disertai dengan doa'doa tertentu untuk dikirimkan kepada orang yang meninggal. Setelah selesai pembacaan tahlil, tamu undangan dijamu dengan makanan ringan, ketika akan pulang diberikan sedekah berupa makanan masak lengkap dengan lauknya yang disebut dengan bekat. ([www.fafaisal.student.umm.ac.id](http://www.fafaisal.student.umm.ac.id),2012).

Telah dimaklumi bersama bahwa acara tahlilan merupakan suatu kegiatan yang biasa dilakukan oleh keumuman masyarakat Indonesia untuk memperingati hari kematian. Secara bersama-sama, berkumpul sanak saudara, handai taulan, beserta masyarakat sekitarnya. Membaca beberapa ayat Al-Qur'an, *dzikir-dzikir* dan disertai dengan do'a-do'a tertentu untuk dikirimkan kepada orang yang meninggal. Karena dari sekian materi bacaanya terdapat kalimat tahlil yang dilulang-ulang (ratusan kali bahkan ada yang sampai ribuan kali), maka acara tersebut dikenal dengan istilah tahlilan. Dalam masyarakat acara tahlilan ini biasanya ada dua versi dalam pelaksanaannya yaitu; pertama acara tahlilan yang diselenggarakan setelah selesai proses penguburan (terkadang dilakukan sebelum penguburan orang yang meninggal), kemudian terus berlangsung setiap hari sampai hari ketujuh. Lalu diselenggarakan kembali pada hari ke- 40, 100, setahun, dan 1000. Untuk selanjutnya acara tersebut diadakan tiap tahun dari hari meninggalnya seseorang, walaupun terkadang berbeda antara satu tempat dengan tempat lainnya. ([www.miftakh.com](http://www.miftakh.com), 2012).

Pelaksanaan tahlilan, menurut tradisi, diawali oleh pihak keluarga yang meninggal dengan mengundang tetangga dan sanak keluarga secara lisan untuk menghadiri acara tersebut akan diselenggarakan di rumah duka. Dalam menyambut acara tahlilan, keluarga yang meninggal dibantu oleh para tetangga dan lain sebagainya, bekerja keras mempersiapkan hidangan yang akan disuguhkan kepada para hadirin yang datang. Hidangan terkadang sengaja dibuat sendiri dan

terkadang diperoleh dari orang lain dengan cara membelinya. Hal itu tergantung pada kesanggupan dan kesiapan pihak keluarga. Acara tahlilan baru dimulai apabila para undangan sudah banyak yang datang dan dianggap cukup. Yang perlu untuk diketahui adalah bahwa terkadang-kadang orang yang tidak diundang pun turut menghadiri acara tahlilan, sebagai ekspresi penyampaian rasa ikut berduka. Acara tahlilan, sebagaimana acara-acara yang lain, dimulai dengan pembukaan dan diakhiri dengan pembagian makanan kepada para hadirin. Kaitannya dengan masalah makanan dalam acara tersebut, kadang-kadang pihak keluarga yang meninggal ada yang menyajikannya sampai dua kali, yaitu untuk disantap bersama di rumah tempat mereka berkumpul dan untuk dibawa pulang ke rumah masing-masing, yang dalam istilah Jawa disebut *berkat*. Proses berjalannya acara yang sudah menjadi adat kebiasaan, dipimpin oleh seorang tokoh masyarakat, kalau bukan seorang Ulama atau Ustad yang sengaja disiapkan oleh tuan rumah. (So'an, 2002).

Berdasarkan sumber di atas, menyimpulkan bahwa proses tahlilan adalah dengan mengundang sanak keluarga, tetangga, dan masyarakat untuk menghadiri tahlilan. Setelah para hadirin datang, acara dimulai oleh Ulama maupun Ustad yang disediakan tuan rumah. Dan para hadirin membaca dan mengirim doa untuk orang yang meninggal dengan membaca ayat suci al-quran. Kemudian setelah acara selesai tuan rumah menyediakan makanan yang disantap bersama-sama maupun yang dibawa pulang dalam bentuk *berkat*. Acara tahlilan terselenggarakan pada malam pertama, 3, 7, 40, 100, dan 1000. Bahkan acara tersebut dilaksanakan pada setiap tahun meninggalnya seseorang. Acara tahlilan dilakukan pada malam hari setelah *shalat* Maghrib maupun setelah *shalat* Isya.

### **Fungsi Tahlilan**

Fungsi tahlilan secara sosiologis dibedakan menjadi dua, yaitu dari segi kuantitas dan dari segi kualitas. Teori struktural fungsional Durkheim (dalam Ronald Robertson, 1988:55) menyatakan bahwa masyarakat adalah sesuatu yang nyata dari penghormatan terhadap agama yang merupakan aspek terhadap jumlah dari agama tersebut. Pandangan Durkheim dalam berkaitan dengan aspek integritas yang amat kuat dari sistem simbol agama atau masyarakat dan pola-pola yang bermuatan sanksi oleh sentimen moral yang umum berlaku di antara para anggota komunitas (Ronald Robertson, 1988:55). Dari pendekatan analisa fungsional ini nampak tahlilan telah mengalami kemerosotan fungsi, karena kelompok pendukungnya mengalami penurunan, sedangkan yang kontra semakin berkembang.

Namun bila dilihat dari materialnya yang berupa bacaan tahlilan dan *sedekah*, kebiasaan tersebut masih ada peluang *ijtihatnya*. Fungsi tahlilan bukan hanya untuk acara kematian semata, tetapi sebagai usaha menyebarluaskan syiar Islam. Ini berarti sasaran dari tahlilan bukan ditujukan untuk roh-roh manusia yang telah meninggal, akan tetapi ditujukan kepada mereka yang masih hidup. Sedangkan untuk roh yang telah meninggal itu hanya berupa doa-doa. Dalam arti inilah tahlilan mengandung unsur emosi dan sikap emosional.

Fungsi-fungsi yang terdapat dalam masyarakat pada umumnya pada acara tahlilan, yaitu (1)

Menghibur dan mengurangi beban keluarga almarhum atau almarhumah agar selalu bersabar. (2) Menyambungkan dan mempererat kembali silaturahmi serta menjalin *ukhuwah Islamiyah* yang pernah tersambung dan yang sempat terputus kepada yang meninggal; (3) Menentramkan dan membersihkan hati orang yang membaca maupun keluarga yang meninggal; (4) Sebagai sarana *Syi'ar Islam*; (5) Niat baik dan ucapan yang baik; (6) Tujuan-tujuan melakukan tahlilan tentunya tidak lepas dari niat *shalih*, baik dari sisi tuan yang meninggal dunia, menghormati tamu, *meshadaqahkan* hartanya sendiri; (7) Ibadah, karena di dalamnya dibacakan Alquran, doa, dan *dziki*. (8) Menumbuhkan persaudaraan sesama Muslim; (9) Berdoa untuk yang meninggal dan jamaah tahlilan supaya diampuni segala dosa tanpa kecuali, dihindarkan dari siksa kubur, dihindarkan dari siksa neraka, dihindarkan dari ketakutan pada hari kiamat, dan diberikan tempat terbaik di sisi Allah; (10) Mengingatkan, mengajak, dan mempersiapkan diri menghadapi kematian yang akan mengakhiri/menjemput kehidupan setiap makhluk yang masih hidup (Sholikhin, 2010).

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Tradisi Jawa Tentang Kematian**

Sudah menjadi budaya yang telah berlangsung sejak nenek-nenek moyang terdahulu secara umum masyarakat Ponorogo khususnya mereka yang memeluk agama Islam melakukan upacara ritual kematian. Mereka masih meyakini bahwa ketika orang sudah meninggal maka terpisah antara jisim (jasat) dan arwah (roh) dan diyakini bahwa pula bahwa roh akan mengganggu keselamatan dirinya apabila tidak dilakukan upacara ritual seperti yang dilakukan oleh para pendahulunya. Untuk melakukan penghormatan terakhir sebelum dimakamkan dengan melakukan ritual adat brobosan (jw). Dan ketika jasat telah dikubur mereka masih melakukan upacara ritual berupa selamatan mulai dari 3 hari dari kematiannya, 7 hari, 40 hari, 100 hari, pendhak pisan (sekali), pendhak pindo (kedua), dan 1000 hari dari kematiannya. (Sukateno, 56 th, Wawancara, 2 Juli 2016).

### **Brobosan**

Ketika mayit sudah selesai dimandikan, dikafani, dishalatkan selanjutnya saat menjelang mayat diberangkatkan ke kuburan untuk dimakamkan dilakukan upacara brobosan. Seperti dikatakan oleh Bapak Sukatno Modin kelurahan Ronowijayan Kecamatan Siman yaitu :

*“Upacara brobosan ini yaitu suatu upacara yang diselenggarakan di halaman rumah orang yang meninggal. Waktunya pun dilaksanakan ketika jenazah akan diberangkatkan ke peristirahatan terakhir (dimakamkan) dan dipimpin oleh salah satu anggota keluarga yang paling tua. Tata cara pelaksanaannya antara lain: 1) Keranda/peti mati dibawa keluar menuju ke halaman rumah dan dijunjung tinggi ke atas setelah doa jenazah selesai; 2) Secara berturutan, para ahli waris yang ditinggal (mulai anak laki-laki tertua hingga cucu perempuan) berjalan melewati keranda yang berada di atasnya (mbrobos) selama tiga kali dan searah jarum jam; 3) Secara urutan, yang pertama kali mbrobosi keranda adalah anak*

*laki-laki tertua dan keluarga inti, selanjutnya disusul oleh anak yang lebih muda beserta keluarganya mengikuti di belakang. Upacara ini dilakukan untuk menghormati, menjunjung tinggi, dan mengenang jasa-jasa almarhum semasa hidupnya dan memendam hal-hal yang kurang baik dari almarhum. Dalam istilah jawanya disebut "Mikul dhuwur mendhem jero". (Wawancara, 2 Juli 2016).*

Beliau memberikan penjelasan tambahan, bahwa tidak semua masyarakat melakukan hal tersebut, karena sangat tergantung kepada keyakinan dan kemantapannya masing-masing. Kalau zaman mbah-mbahe dahulu memang hal itu selalu dilakukan tetapi dengan perkembangan zaman sekarang sudah mulai hilang, karena di dalam Islam sendiri tidak pernah diajarkan.

### **Surtanah**

Yang dimaksud dengan surtanah adalah "menggusur tanah". Saat melakukan upacara ini keluarga yang ditinggalkan mempersiapkan beberapa kelengkapan berupa makanan masak yang sudah diolah. Hal ini seperti dikatakan oleh Mbah Abdul Manaf, sesepuh yang ada di lingkungan Kelurahan Ronowijayan yang saat ini sudah berumur 78 tahun beliau menyampaikan:

*"Ketika melakukan upacara ini disajikan antara lain nasi gurih (sekul uduk), ingkung (ayam yang dimasak utuh), urap (daun sayuran rebus dengan kelengkapannya), cabe merah utuh, bawang merah yang sudah dikupas kulitnya, kedelai hitam, krupuk rambak, garam yang sudah dihaluskan, bunga kenanga, dan tumpeng yang sudah dibelah dan diletakkan dengan saling membelakangi (tumpeng unkur-ungkuran). Maknanya ialah bahwa orang mati itu telah terpisah antara ruh dan jasadnya, sehingga upacara ini dimaksudkan untuk mendoakan almarhum yang telah berpindah dari alam dunia ke alam kubur." (Wawancara, 22 Juni 2016).*

Ungkapan yang sama juga disampaikan oleh Bapak Miseri, 65 tahun yang berpengalaman melakukan upacara kematian ini. Beliau pernah diajari oleh para generasi tua (mbah-mbahe mbiyen, Jw) bahwa orang yang sudah meninggal berarti sudah terpisah antara jisim dengan nyawa. Untuk itu perlu diselamati dengan kelengkapan seperti di atas yang dimaksudkan untuk membuat tumpeng unkur-ungkur. Artinya antara jasad dengan nyawa yang sudah tidak menyatu lagu agar lancar menghadap Gusti perlu diselamati dengan model seperti itu.

### **Tigang dinten**

Upacara ritual ini dilakukan oleh keluarga mayit pada hari ke-3 dari kematiannya melalui selamatan yang digelar dengan mengundang masyarakat sekitar, sanak saudara yang masih ada hubungan kerabat dekatnya. Pada upacara tiga hari ini disediakan makanan-makanan masak dengan bermacam-macam jenisnya tetapi sudah ditentukan seperti yang dilakukan nenek moyangnya. Hal ini seperti dijelaskan oleh Sukateno modin Ronowijayan yaitu :

*"Sajian yang dipersiapkan antara lain: 1) Takir pontang berisi nasi putih dan nasi kuning yang dilengkapi dengan sudi-sudi yang berisi kecambah, kacang panjang yang sudah dipotong, bawang merah yang sudah diiris, garam yang sudah dihaluskan, kue apem putih, uang, dan gantal dua buah; 2) Nasi asahan tiga tampah, daging sapi yang sudah dimasak, lauk-pauk*

*yang kering, sambal santan, sayur menir dan jenang merah; 3) Dan makanan yang disukai almarhum juga dibuat dan diletakkan di samping kuburannya selama tiga hari, tujuh hari, empat puluh hari, seratus hari setelah kematiannya". (Wawancara, 2 Juli 2016).*

Ketika makanan – makanan sudah disediakan oleh keluarga almarhum/ almarhumah sajian makanan masak yang sudah dibuat ditata di hadapan para undangan. Sebelum sajian-sajian tersebut dimakan atau diberikan kepada hadirin/undangan dilakukan do'a bersama yang dipimpin oleh seorang imam/ ulama yang dianggap memiliki kemampuan untuk memimpinnya. Namun sebelum doa bersama dilakukan dihayatkan terlebih dahulu niatan yang dilakukan oleh keluarga almarhum/almarhumah. Satu demi satu dari jenis makanan itu dijelaskan kepada audien/undangan dan dimaknai sendiri-sendiri dari symbol-simbol makanan tersebut. Inti dari semua itu adalah mengarah kepada keselamatan keluarga yang ditinggalkan, diampuni segala dosa dan kesalahan almarhum/almarhumah di bawah pertolongan Allah SWT.

Setelah upacara ritual *tigang dinten* selesai seluruh hadirin / undangan diberi oleh-oleh berupa makanan yang sudah dikemas dalam *cething* (wadah nasi dan snek) satu persatu. Hal ini dimaksudkan agar keluarga undangan yang di rumah juga ikut merasakan berkat (nasi dan jajanan) dari keluarga almarhum. Ketika meninggalkan acara atau selesai acara ritual selamatan, seluruh undangan undur diri atau pamitan dengan mengucapkan do'a menggunakan bahasa jawa yaitu "Kabul hajate Pak.....". Pihak keluarga menyampaikan rasa terima kasih kepada para undangan yang telah ikut mendoakan almarhum/almarhumah.

### **Pitung dinten**

Ketika hari kematian memasuki *pitung dinten* (hari ketujuh) dari kematian keluarga almarhum melakukan upacara ritual kembali. Seperti halnya pada acara upacara sebelumnya pada peringatan ini juga membuat sajian-sajian makanan masak yang dipersiapkan untuk para undangan. Yang diundang pada acara ini sama seperti peringatan *tigang dinten*, bahkan kadang-kadang lebih besar dan lebih banyak lagi undangannya. Ibu Sumariyah, 58 tahun seorang ibu rumah tangga yang berasal dari desa yang masih kental dengan budaya tersebut menjelaskan bahwa:

*"Pada saat peringatan hari ke-7 atau pitung dinten dari kematian, maka keluarga yang ditinggal melakukan ritual dengan membuat makanan masak seperti: 1) Takir berisi kue apem, uang logam, ketan dan kolak; 2) Nasi asahan tiga tampah, daging goreng, pindang merah yang dicampur dengan kacang panjang yang diikat kecil-kecil, daging jerohan yang ditaruh di dalam conthong (wadah berbentuk kerucut), dan pindang putih". (Wawancara, 12 Juli 2016).*

Pendapat yang sama juga diungkapkan oleh Maryatin, 55 tahun, Ibu rumah tangga yang berasal dari keluarga biasa namun sangat meyakini kegiatan upacara ritual kematian. Tidak tahu maksud dan tujuannya, yang penting kita berdoa kepada Allah agar diberikan keselamatan keluarga yang ditinggal maupun almarhum di hadapan Gustu Allah. Ketika ditanyakan lebih jauh

tentang makna yang terkandung dalam melakukan sesajian seperti tersebut di atas, beliau mengatakan tidak tahu dengan pasti, mengapa harus membuat makanan-makanan seperti di atas.

*“Kulo mboten mangertos nopo maksutipun ndamel panganan kalian jajanan ngaten meniko. Kulon naming nderek menopo ingkang sampun dipun lampahi mbah-mbahe mbiyen”. (saya tidak mengetahui maksud dan tujuan membuat makanan dan jajanan seperti itu. Saya hanya meniru apa yang dilakukan oleh nenek-nenek moyang kita zaman dahulu”. (Wawancara, 18 Juli 2016).*

### **Patang puluh dinten Nyatus dinten**

Ketika almarmuh sudah mencapai umur empat puluh hari (patangpuluh dinten) dan seratus hari (nyatus dinten) keluarga almarhum mengadakan upacara selamatn seperti yang dilakukan sebelumnya, namun ada beberapa jenis sajian yang sedikit berbeda. Penjelasan yang disampaikan oleh sesepuh Mbah Abdul Manaf (83 th) tentang *ubo rampe* yang perlu disajikan pada acara peringatan ke 40 dan ke 100 hari dari kematian almarhum yaitu:

*“Sajian yang dihidangkan sama dengan sajian ketika tujuh hari, kemudian ditambah nasi uduk, ingkung, kedelai hitam, cabe merah utuh, kerupuk kulit rambak, bawang merah yang sudah dikupas kulitnya, garam dan bunga kenanga”. (Wawancara, 5 juli 2016).*

Hal senada juga disampaikan oleh bapak Sunar, 55 tahun beliau adalah paranormal tetapi juga muslim juga menyampaikan bahwa pada saat almarhum memasuki hari ke 40 dan ke 100 hari diadakan selamatn dengan sajian seperti tersebut di atas yaitu.

*“Tradisi selamatn matangpuluh dina dimaksudkan sebagai upaya untuk mempermudah perjalanan roh menuju ke alam kubur. Ahli waris membantu perjalanan itu dengan mengirim doa yaitu dengan bacaan tahlil dan selamatn. Dengan ubarampe selamatn yang bermacam-macam itu dimaksudkan sebagai sajian kepada roh dan jasad. Fungsi selamatn matangpuluh dina juga untuk member penghormatan kepada roh orang yang meninggal yang sudah mulai keluar dari pekarangan (sanjabaning wangon) dan akan menuju ke alam kubur. Pada saat ini roh sudah mulai bergerak sedikit demi sedikit menuju alam kubur. Roh mulai mencari jalan yang lurus dan bersih yaitu jalan mana yang ketika pemberangkatan jenazah sudah disapu. Jika jalannya sudah bersih maka tidak akan ada aral melintang untuk menuju alam kubur. Fungsi selamatn ini sesuai dengan esensi selamatn yang sebenarnya yaitu sebagai upaya pemujaan pada roh orang yang meninggal”. (Wawancara, 7 Juli 2016).*

### **Nyewu**

Usia mayit ketika memasuki hari ke seribu (1000 hari kematian) juga diadakan upacara selamatn oleh ahli warisnya. Upacara ritual *Nyewu* boleh dikatakan sebagai puncak dari rangkaian selamatn kematian. Pada saat ini orang Jawa meyakini bahwa roh manusia yang meninggal sudah tidak akan kembali ke tengah-tengah keluarganya lagi. Roh tersebut betul-betul telah akan meninggalkan keluarga untuk menghadap Tuhan. Itulah sebabnya selamatn pada saat ini

dilaksanakan lebih besar dibanding selamatan sebelumnya. Dikatakan oleh Bapak Sunar, 55 tahun juga Bapak Paranormal beliau menjelaskan:

*“Sajian yang dihidangkan pada saat mendhak. Lalu ditambah: 1) daging kambing/domba yang dimasak becek. Sehari sebelum disembelih, kambing/domba tersebut disiram dengan bunga setaman, dicuci bulunya dan diselimuti dengan kain mori selebar satu tangan, diberi kalungan bunga dan diberi makan daun sirih. Keesokan harinya, domba tersebut ditidurkan di tanah dan diikat talinya, badan domba digambar dengan ujung pisau, kemudian disembelih dan dimasak becek; 2) sepasang burung merpati yang dikurung dan diberi rangkaian bunga. Setelah doa selesai dilakukan, burung tersebut dilepas dan diterbangkan. Hal ini dimaksudkan agar arwah orang yang meninggal diberi tunggangan agar cepat kembali kepada Tuhan dalam keadaan suci, bersih dan tanpa beban sedikitpun; 3) Sesaji yang terdiri atas tikar bangka, benang lawe sebanyak empat puluh helai, jodhog, clupak berisi minyak kelapa dan uceng-uceng (sumbu lampu), minyak kelapa satu botol, sisir, serit, cepuk berisi minyak tua, cermin/kaca, kapun, kemenyan, pisang raja dan gula kelapa setangkep, kelapa utuh satu butir, beras satu takir, sirih dan perlengkapannya untuk nginang, dan bunga boreh. Semua perlengkapan ini ditaruh di atas tampah dan diletakkan di tengah-tengah orang yang berkenduri untuk melakukan doa”. (Wawancara, 7 Juli 2016).*

### **Kol (kirim-kirim)**

Mengenai upacara selamatan kirim-kirim doa kepada almarhum yang sudah di alam kubur keluarga yang ditinggalkan ikut berpikir dan melakukan kirim luwur-luwur istilah orang Jawa Kol atau *ngekoli* dilakukan dengan cara kenduri. Tentang pelaksanaan upacara ini Bapak Sunar, 55 tahun menjelaskan:

*“Upacara selamatan kematian yang biasa dilakukan di sini setelah melampauhi usia 1000 hari dari kematian almarhum diadakan acara selamatan kirim-kirim leluhur (Kol/ngekoli). Pada saat ngekoli ahli warisnya menyajikan makanan-makanan masak berupa apem, kolak, ketan yang semuanya ditaruh di dalam takir, pisang raja setangkep, uang dan dupa”. (Wawancara, 7 Juli 2016).*

Semua rangkaian upacara dan persiapan sesajen di atas kemudian oleh wali songo di-Islamisasi-kan dengan ditambah doa-doa mayit, yasinan, fida'an, tahlilan yang dilakukan pada waktu-waktu itu. Walaupun tradisi yang telah diwariskan oleh nenek moyang ini terlihat sangat kental dengan aura mistik yang sangat mendekati kemusyrikan dan kejahiliyahan, namun oleh gagasan kreatif wali songo, tradisi tersebut dimodifikasi kembali hingga sesuai dengan ajaran Islam. Pelaksanaan kenduri lebih ditekankan pada pembacaan doa yang ditujukan kepada almarhum, sedangkan sesaji nantinya dimaksudkan untuk bersedekah. Sehingga tradisi tahlilan dan semacamnya ini bertujuan untuk bahan pembelajaran masyarakat (*piwulang*) yang lebih baik dan lebih Islami, dan bukan untuk tujuan *nihayah* (meratapi si mayit).



Selain itu, acara semacam ini dimaksudkan sebagai sarana dakwah yang mampu melebur dengan budaya setempat dan menumbuhkan kesadaran kepada masyarakat lokal bahwa kematian bukan merupakan sesuatu yang harus ditakuti dan dikeramatkan, melainkan sebagai proses penyadaran akan beratnya proses kematian yang dialami seseorang sehingga timbul rasa bakti dan hormat kepada orang tua yang dapat dimplementasikan dalam wujud doa.

Upacara ritual selamatan merupakan sebuah ajaran agama tertentu yang berasal dari non Islam. Bahkan menurut sejarah upacara selamatan ini sudah ada sejak sebelum masuknya agama hindu dan budha ke nusantara. Menurut beberapa referensi budaya selamatan bagi muslim di Jawa dan di Ponorogo banyak dipengaruhi oleh adat atau tradisi masyarakat yang berlangsung di lingkungannya. Tidak sedikit mereka yang mengetahui dengan pasti alasan ilmiah mengapa harus melakukan upacara selamatan. Dari mana mereka mendapatkan ajaran tersebut, dan acuan syariat yang mendasarinya mereka banyak yang tidak mengerti dengan jelas.

Tradisi yang sudah mengakar di tatanan social akan sulit berubah.<sup>1</sup> Di lingkungan masyarakat pedesaan umumnya tradisi erat kaitannya dengan mitos dan agama<sup>2</sup>. Maka tidak mustahil jika upacara ritual selamatan menjadi sebuah keyakinan bagi masyarakat dan dijadikan sebagai alat untuk menenangkan pikiran mereka. Fikiran yang tenang akan berpengaruh terhadap kesehatan diri seseorang. Oleh karena itu masyarakat beranggapan bahwa upacara ritual selamatan dijadikan sebagai tradisi yang perlu dilestarikan, termasuk di dalamnya bagi kaum muslim.

Bagi masyarakat Minangkabau misalnya memiliki pepatah “adat bersendi syara’ syara’ bersendi adat. Adat bersendi syara’, syara’ bersendi Kitabullah”.<sup>3</sup> Artinya adat atau tradisi suatu komunitas dapat dijadikan sebagai dasar hukum oleh komunitas yang bersangkutan setelah mendapat kesepakatan bersama. Namun kesepakatan untuk menggunakan adat sebagai dasar syara’ apabila didasarkan kepada al-Quran dan As-Sunnah Rasulullah Saw. Mengacu kepada apa yang tulis oleh Hamka tentang adat suku Minangkabau tersebut di Ponorogo khususnya banyak para kyai dan ulama mengelaborasi upacara ritual selamatan yang dilakukan oleh masyarakat tetap berjalan namun muatan-muatannya didasarkan kepada ajaran Islam. Dengan demikian hubungan antara tradisi keagamaan dengan kebudayaan terjalin sebagai hubungan timbal balik. Makin kuat tradisi keagamaan dalam suatu masyarakat akan makin terlihat peran dominan pengaruhnya dalam kebudayaan.

Perilaku seseorang agamawan sering mengalami penyimpangan dari ajaran sesungguhnya. Penyimpangan tersebut banyak factor yang mempengaruhi antara lain ajaran klenik. Klenik dapat diartikan sebagai segala sesuatu yang berhubungan dengan kepercayaan akan hal-hal yang rahasia dan tidak masuk akal.

---

<sup>1</sup> Jalaluddin, 2015, Psikologi Agama, (Jakarta: Raja Grafindo Persada), h. 194

<sup>2</sup> Ibid, h. 194

<sup>3</sup> Hamka, 1985, Islam dan Adat Minangkabau, (Jakarta:Pusataka Panjimas), h. 138.

## Ritual Selamatan Berbasis Masjid

Upacara ritual yang berhubungan dengan kematian merupakan sebuah keyakinan yang melekat dan menghujam ke dalam relung-relung hati masyarakat Jawa baik yang beragama Islam maupun non Islam. Keyakinan merupakan hasil dari fikiran yang sudah terlalu lama dan berjalan di sepanjang hidupnya. Ada yang tidak mengetahui dengan pasti asal usulnya pun mereka ikut mempercayai dan menjalankan acara ritual selamatan kematian. Bagi generasi lama yang saat sekarang mereka sudah brumur pada kisaran 80-90 tahun hampir dapat dipastikan masih memegang tradisi tersebut. Terlebih lagi bagi mereka yang tidak pernah mengenyam pendidikan, pengetahuan yang sangat terbatas membuat dirinya hanyut ke dalam tradisi selamatan seperti yang dilakukan oleh para pendahulunya. Informasi ini disampaikan oleh Bapak Gunari M. Hasan seorang ulama yang saat ini berumur 65 tahun beliau menyampaikan:

*“Orang-orang Islam yang masih meyakini dan melaksanakan kegiatan ritual selamatan bagi keluarganya yang sudah meninggal jumlahnya tidak sedikit. Mengapa demikian? Karena orang-orang tersebut tidak mau melihat bagaimana sejarah masuknya agama Islam di Indonesia secara umum dan dan di Ponorogo sendiri. Bagaimana kondisi masyarakat Ponorogo yang berkenaan dengan agama dan keyakinannya. Banyak orang-orang terdahulu yang masih menganut paham animism, dinamisme, meminta tolong kepada danyang-danyang dan seterusnya. Karena mereka menguri-uri (memelihara) danyang-danyang tersebut dan mempercayainya, maka tidak mustahil ketika banyak yang terkena gangguan syetan, demit, lelembut. Karena makhluk itu benar-benar ada dan diciptakan oleh Allah yang mempunyai tugas untuk mengganggu dan menggoda manusia dari jalan kebenaran menuju jalan kesesatan. Karena orang-orang tersebut kalah dengan syetan maka melakukan upacara-upacara selamatan dengan tujuan agar tidak terganggu oleh makhluk-makhluk halus itu. Maka sampai dengan hari ini masih banyak yang melestarikan upacara ritual selamatan walaupun mereka sudah berpendidikan tinggi sekalipun”. (Wawancara, 9 Juli 2016).*

Bahkan ada yang dan banyak generasi yang saat ini masih berusia relative muda 60 tahun ke bawah, tetapi karena tidak sekolah atau berupaya untuk melihat lebih mendalam tentang asal-muasal ritual selamatan kematian tersebut masih juga mengamalkan acara ritual selamatan kematian seperti yang dilakukan oleh nenek moyangnya terdahulu. Mereka kebanyakan berada di daerah pedesaan, pedalaman. Namun demikian ada pula yang menjalankan acara ritual selamatan ini padahal mereka sudah bergelar sarjana bahkan sudah doctor di bidang agama pun masih ada yang melakukan demikian. Salah satu pelaku acara ritual ini Ibu Siti Rukayah, 56 tahun beliau seorang ibu rumah tangga berpendidikan sekolah dasar menyatakan:

*“Saya tetap melaksanakan selamatan ketika bapak saya meninggal pada saat geblake bapak, hari ketiga, hari ketujuh, hari keempat puluh, ke seratus, pendak pisan, pendak pindo, keseribu, dan kirim luwur-luwur. Saya merasa tidak nyaman kalau belum melakukan selamatan bagi keluarga yang sudah meninggal. Lagi pula ketika belim diselamati keluarga ini sering sakit-sakitan, namun setelah dilakukan selamatan dan kirim luwur-luwur Alhamdulillah keluarga*

*kami sehat-sehat semua, rejekinya lancar. Yang menjadi niatan kami sekeluarga hanya ingin sodaqoh dan mengirim doa kepada keluarga yang sudah meninggal". (Wawancara, 11 Juli 2016).*

Di sebuah kampung di Ponorogo ada warga masyarakat muslim yang berpikiran modern dan dinamis karena kondisinya pada saat itu lagi kesulitan utamanya masalah keuangan untuk membangun mushala di lingkungannya. Warga masyarakat lingkungan sangat sulit untuk diajak membangun mushalla tersebut. Di antara salah satu penyebabnya adalah kondisi ekonomi yang tergolong menengah ke bawah, juga tingkat kesadarannya keberagamaannya masih rendah. Beberapa personil memiliki gagasan tentang cara membangun mushala yang kondisinya sangat memprihatinkan. Mereka memunculkan ide tentang gerakan infaq shadaqah bagi seluruh warga khususnya jamaah yang ada di mushalla itu. Mereka diajak untuk menginfakkan sebagian hartanya untuk perbaikan mushalla, dengan cara mengalihkan acara selamatan kematian yang semula dilakukan di rumah mohon dilakukan di masjid. Keluarga tidak perlu menyediakan makanan-makanan masak, cukup memberikan uang seikhlasnya dan semampunya. Hal ini disampaikan oleh Bapak Rohani, 45 tahun warga desa Beton Kecamatan Siman Kabupaten Ponorogo yang sehari-harinya sebagai karyawan di lembaga swasta dan aktivis di masyarakat beliau menyatakan:

*"Masyarakat ketika diajak untuk iuran membangun mushalla yang sudah rusak parah mengalami kesulitan, karena kondisi ekonomi yang tidak mendukung. Lagi pula kesadaran masyarakat terhadap agama juga masih rendah, sehingga kesulitan untuk memperbaiki mushalla itu. Masih ada masalah lain tentang fanatisme masyarakat terhadap organisasi masih cukup tinggi, sehingga warga dan simpatisan yang mendukung dan jamaah di mushalla ini hanya terdiri atas 5 kepala keluarga. Melihat kondisi tersebut kami mengusulkan bagaimana jika kirim-kirim do'a saat selamatan keluarga yang sudah meninggal dilaksanakan di mushalla tanpa menyediakan makan-makanan masak karena banyak kemubadirannya dibandingkan kemanfaatannya, kemudian dari ahli waris memberikan infaq/shadaqahnya ke mushalla untuk memperbaiki mushalla yang sudah rusak ini. Ide kami diterima dan alhamdulillah dalam waktu 12 bulan dari lima Kepala Keluarga yang mengadakan ritual selamatan terkumpul dana sekitar 36 juta rupiah. Akhirnya digunakan untuk memperbaiki mushalla yang sudah tidak layak tersebut". (Wawancara, 18 Juli 2016).*

Ide kreatif yang dilakukan oleh Bapak Rohani tersebut merupakan alternative solusi yang dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan bagi masyarakat muslim dalam rangka memberdayakan masyarakat. Selain itu juga meluruskan ritual keagamaan yang selama ini masih bercampur baur dengan ajaran selain Islam. Esensi mengirim atau mendoakan orang sudah meninggal tidak ada larangan, bahkan dianjurkan dalam agama apapun. Setelah melihat kenyataan yang dilakukan oleh Bapak Rohani masyarakat mulai bertanya-tanya tentang cara yang dilakukan beliau sehingga dapat membangun mushalla yang cukup representative. Sementara warga yang mendukung jumlahnya sangat terbatas dan tidak tergolong memiliki kemampuan di bidang ekonomi.

Berdasarkan dari itu akhirnya Bapak Mariman, 60 tahun Kyai di salah satu masjid di Desa Beton Kecamatan Siman Kabupaten Ponorogo, beliau masih ada hubungan kekerabatan dengan Bapak Rohani mencoba mengajak kepada jamaah dan warga di sekitar untuk menerapkan seperti yang dilakukan oleh Bapak Rohani. Bahkan beliau memiliki wilayah yang cukup luas yakni warga satu RT. Dengan metode yang sama yaitu mengajak kepada warga yang ingin mengadakan upacara selamatan khususnya menyelamati almarhum keluarganya mohon diarahkan ke masjid. Kemudian takmir / imam masjid mengumumkan hajatnya dan mengajak jamaah mendoakan almarhum sesuai dengan niatan ahli warinya. Keluarga ahli waris memberikan infaq/shadaqah seikhlasnya/ semampuannya kepada panitia pembangunan masjid. Seperti dikatakan oleh beliau yaitu :

*"Kulo umumaken dumateng warga RT kulo kalian poro jamaah masjid, bilih masjid meniko bade dipun renovasi lan dereng kagungan arto kagem biayanipun. Pramilo saking meniko kulo ngajak dumateng jamaah kalian warga musyawarah wonten arisan RT babagan pembangunan masjid lingkungan. Akhiripun kulo tawaraken model selamatanipun dipun laksanaaken wonten ing masjid mboten sah ndamel panganan/jajanan. Inggang kagungan hajat nyaosi arto sak ikhlasipun kagem shalaqah jariyah dating masjid. Alhamdulillah usulan kulo saget ditampi dining warga, lan saget mbangun masjid salami 2 tahun saget ngumpul arto antawis Rp 700.000.000,- rupiah". (Wawancara, 19 Juli 2016).*

Berdasarkan hasil pengumpulna data tersebut dapat dianalisis bahwa masyarakat Ponorogo yang mengadakan ritual selamatan kebanyakan mereka tidak mengetahui alasan-alasannya. Mereka hanya mengikuti tradisi nenek moyangnya terdahulu yang melakukan hal yang sama. Mereka memiliki kekhawatiran jika tidak mengadakan selamatan kehidupannya tidak tenang. Dan merupakan fenomena yang benar-benar terjadi ketika ada salah seorang warga yang menggali sumur rumah tangga sudah digali beberapa meter lebih dalam dibandingkan dengan adat yang berlaku di lingkungannya, dan ketika belum dilakukan selamatan tidak keluar sumber airnya, namun setelah disembelih ayam dan melakukan ritual selamatan langsung keluar air sumber. (Wawancara, Thoyib (40), 23 Agustus 2016).

Upacara yang tidak dipahami alasan konkretnya dinamakan *rites* yang berarti tindakan atau upacara keagamaan<sup>4</sup>. Upacara ritual biasanya dilakukan secara rutin oleh sekelompok masyarakat yang diatur dengan hukum masyarakat yang berlaku<sup>5</sup>. dan melibatkan para warga dalam mencapai tujuan keselamatan bersama sebagai upaya manusia untuk mencari keselamatan, ketentraman, dan sekaligus menjaga kelestarian *kosmos*<sup>6</sup> terhindar dari gangguan makhluk halus<sup>7</sup>.

Seperti yang terjadi pada umat Islam pesisir melalui tinjauan teori konstruksi sosial, diperoleh gambaran bahwa Islam pesisir yang sering ditipologikan sebagai Islam murni, karena

---

<sup>4</sup> Bustanuddin Agus, 2006, Agama dalam kehidupan manusia: Pengantar Antropologi agama, (Jakarta:rajawali Press) h. 96

<sup>5</sup>Koentjaraningrat, *Op.Cit*, h. 190

<sup>6</sup>Geertz, 1994, Abangan, Santri, Priyayi, (Jakarta:Pustaka Jaya) h. 1

<sup>7</sup>Bustanuddin, *Op.Cit*, h.97

bersentuhan pertama kali dengan tradisi besar Islam, ternyata adalah Islam yang kolaboratif, yaitu corak hubungan antara Islam dengan budaya lokal yang bercorak inkulturatif sebagai hasil konstruksi bersama antara agen (elit-elit lokal) dengan masyarakat dalam sebuah proses dialektika yang terjadi secara terus menerus. Ciri-ciri Islam kolaboratif adalah bangunan Islam yang bercorak khas, mengadopsi unsur lokal yang tidak bertentangan dengan Islam dan menguatkan ajaran Islam melalui proses transformasi secara terus menerus dengan melegitimasi berdasarkan atas teks-teks Islam yang dipahami atas dasar interpretasi elit-elit lokal. (Nur Syam, 2005).

Muhaimin (2001) yang mengkaji Islam dalam konteks lokal. Dalam kajiannya terhadap Islam di Cirebon melalui pendekatan alternatif, ditemukan bahwa Islam di Cirebon adalah Islam yang bernuansa khas. Islam di Cirebon adalah Islam yang melakukan akomodasi dengan tradisi-tradisi lokal, seperti keyakinan numerologi atau hari-hari baik untuk melakukan aktivitas baik ritual maupun non ritual, meyakini tentang makhluk-makhluk halus, serta berbagai ritual yang telah memperoleh sentuhan ajaran Islam. Islam tidak menghilangkan tradisi lokal selama tradisi tersebut tidak bertentangan dengan Islam murni, akan tetapi Islam juga tidak membat habis tradisi-tradisi lokal yang masih memiliki relevansi dengan tradisi besar Islam (*Islamic great tradition*).

Kajian yang dilakukan oleh Bartholomew (2001), tentang Islam di Lombok Timur yang dipresentasikan melalui jamaah masjid Al Jibril dan masjid Al-Nur, ternyata juga menggambarkan bagaimana respon sosial jamaah masjid terhadap Islam yang berasal dari tradisi besar tersebut. Pada masyarakat sasak yang semula bertradisi lokal yang dipengaruhi oleh tradisi-tradisi Hindu, Budha dan animisme, ketika Islam datang kepadanya maka direspon dengan cara yang berbeda meskipun berada dalam konteks lokalitasnya masing-masing. Jamaah masjid Jibril yang dalam kehidupan sehari-harinya kental dengan tradisi Islam yang bersentuhan dengan tradisi lokal dan jamaah masjid Al-Nur yang bertradisi lebih puris, namun demikian tidak menimbulkan polarisasi hubungan keduanya. Mereka menerima perbedaan itu bukan dalam kerangka untuk saling berkonflik, akan tetapi dapat mewujudkan kesinambungan dalam dinamika hubungan yang harmonis. Masyarakat Sasak menerima perbedaan dalam konteks *agree in disagreement*. Itulah yang kemudian dikonsepsikan sebagai kearifan sosial masyarakat Sasak.

Tulisan yang bernada membela terhadap Geertz juga banyak. Di antaranya adalah tulisan Beatty, (1996), tulisan ini mencoba untuk menggambarkan bahwa Islam Jawa hakikatnya adalah Islam sinkretik atau paduan antara Islam, Hindu/Budha dan kepercayaan animistik. Melalui pendekatan multivokalitas dinyatakan bahwa Islam Jawa sungguh-sungguh merupakan Islam sinkretik. Corak Islam Jawa merupakan pepaduan dari berbagai unsur yang telah menyatu sehingga tidak bisa lagi dikenali sebagai Islam. Kenyataannya Islam hanya di luarnya saja, akan tetapi intinya adalah keyakinan-keyakinan lokal. Melalui tulisannya yang bertopik "Adam and Eva and Vishnu: Syncretism in the Javanese Slametan" digambarkan bahwa inti agama Jawa ialah slametan yang di dalamnya terlihat inti dari ritual tersebut adalah keyakinan-keyakinan lokal hasil sinkresi antara Islam, Hindu/Budha dan animisme.

## KESIMPULAN

1. Upacara ritual yang dilakukan masyarakat perkampungan di kabupaten Ponorogo secara umum tidak memiliki dasar agama Islam, akan tetapi mayoritas umat Islam melaksanakan acara tersebut hanya mengikuti tradisi yang dilakukan oleh nenek moyangnya.
2. Secara psikologis mereka merasa khawatir ketika tidak melakukan acara ritual selamatan baik yang berhubungan dengan kematian maupun ritual-ritual lainnya seperti ketika akan menanam di sawah, syukuran pasca panen, mendirikan rumah, menggali sumur rumah tangga, kelahiran, dan masih ada acara ritual lainnya. Tujuan utamanya hanya ingin menentramkan hati dan berharap terhindar dari segala gangguan diri dan keluarganya, sehingga dapat hidup tenang.
3. Upacara ritual masyarakat perkampungan berbasis masjid adalah ritual selamatan yang dilakukan masyarakat seperti yang dilaksanakan di rumah. Akan tetapi pelaksanaannya dilakukan di masjid, ada sebagian yang membawa makanan ke masjid tetapi tidak sama seperti yang disajikan rumah. Namun ada juga yang tidak membawa makanan apapun ke masjid. Hanya saja shahibul hajat memberikan uang infaq/shadaqah kepada takmir untuk dimanfaatkan kebutuhan masjid. Pelaksanaan ritual dipimpin oleh Kyai/Imam masjid/mushalla sehabis shalat maghrib/Isya' yang diikuti oleh seluruh jamaah.

## DAFTAR PUSTAKA

- Bustanuddin Agus, 2006, *Agama dalam kehidupan manusia: Pengantar Antropologi agama*, (Jakarta:rajawali Press)
- Departemen Agama RI, 2001, *Al-Quran dan Terjemahnya* (Bandung: Jabal)
- Geertz, 1994, *Abangan, Santri, Priyayi*, (Jakarta:Pustaka Jaya)
- Hamka, 1985, *Islam dan Adat Minangkabau*, (Jakarta:Pusataka Panjimas),
- Hartono Ahmad Jaiz, 2007, *Tarekat, Tasawuf, Tahlilan, dan Maulidan*, (Surakarta : Wacana Ilmiah Press),
- Jalaluddin, 2015, *Psikologi Agama*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada),
- Koentjaraningrat, 1994, *Kebudayaan Jawa*, (Jakarta : Balai Pustaka),
- Muhaimin,2001, *Islam dalam Bingkai Budaya Lokal: Potret dari Cirebon*, (Jakarta: Logos)
- Muhammad bin Ismail Al-Amir Al-Shan'ani, 2005, *subulussalam syarah Bulughul Maram*, (Darus Sunnah: Jakarta),
- Nucholish Madjid, 2005, *Islam Doktrin dan Peradaban: Sebuah Telaah Kritis tentang Masalah Keimanan, Kemanusiaan dan Kemodernan*, (Jakarta: Paramadina),
- R. Abdul Djamali, 1997, *Hukum Islam*, (Bandung : Mandar Maju),
- Ramlan Marjoned, 1996, *Manajemen Masjid* (Jakarta:Gema Insani),
- Rostiyati, ANI. 1994. *Fungsi Upacara Tradisional Bagi Masyarakat Pendukungnya Masa Kini*. Yogyakarta : Depdikbud.
- Sujatmo, 1997, *Refleksi Budaya Jawa*, (Semarang: Efftar dan Dahara Prize),
- Sunan Abu Dawud, no. 4607; Tirmidzi, 2676; Ad Darimi; Ahmad; dan lainnya dari Al 'Irbadh bin Sariyah